

ODYSSEY
JURNAL KONSPIRASI
KONTRA-KULTURA
VALENTINE-DAY 2004

GRATIS
SEGRATIS AIR HUJAN

ARM YOUR LOVE, THEN THE BAD DAYS WILL END!

Pagi itu kulihat Flo duduk seorang diri dengan tenang di sofa biru tersebut, meringkuk dengan menggenggam secangkir teh. Seorang diri tetapi masih tampak begitu menikmati momen, memberikan jawaban berupa senyuman pagi padaku dalam kebahagiaan akan penerimaan akan diriku. Seorang diri dalam remangnya pagi, cahaya mentari yang menerobos jendela yang mulai memudar, membanjiri seluruh kepalanya bersanding dengan harumnya parfum selendangnya, juga kedamaiannya. Mungkin ia telah mengerti bahwa ini semua akan berlangsung lebih lama daripada hanya satu malam saja--senyuman di pagi hari, sarapan yang malas dan mengalun. Segalanya telah menjadi baik.

Tapi harus berhati-hati, tetap tenang, kuburkan sedikit pengharapan. Kadang seorang pecinta dapat membantumu membuka diri untuk mencinta seluruh temanmu, lebih lagi, saling berbagi hidup. Dalam puncaknya, ia akan hadir karena ia akan mengingatkanmu bagaimana mencinta, membuka, dan bagaimana hidup justru menjadi begitu indah saat kita membaginya.

Hal terburuk adalah saat emosi tersebut hanya berada di satu sisi dan berdiri pada sekedar layanan pendukung seksual. Flo telah mengetahui hal ini dengan baik dan melihatnya beberapa kali, "teman-teman terbaiknya" memperlakukan pasangannya seperti sebuah kotoran. Hampir semua lelaki tampak bersandar penuh pada partner perempuan mereka, kebanyakan tidak menyadari bagaimana mereka dapat melakukannya. Ia mengerti karena ia mengalaminya. Tetap tak pernah lepaskan pandangan dari dirimu. "Kadang cinta tak hadir dengan mudah" dan begitulah adanya. Walaupun segalanya tampak begitu natural, mungkin itu karena partnermu membuat segala kompromi yang tak tercatat. Dalam titik tersebut, maka sebuah relasi telah menjadi sebuah pekerjaan tak berbalas dari hasil seseorang.

Ini semua membutuhkan setidaknya dua orang pecinta yang benar-benar nyata, bukan sekedar "romansa" yang begitu memuakkan melainkan cinta kasih, bukan sekedar eksploitasi emosional yang "normal" melainkan kenikmatan mutual sebagai sebuah basis akan sesuatu yang lebih besar dan lebih baik.

Romansa yang ditawarkan oleh televisi dalam sinetron dan telenovela ditawarkan pada kita sebagai satu-satunya komunitas yang mungkin, sebuah kepemilikan atas satu sama lain dan juga sebuah dukungan emosional satu sama lain untuk dapat terus bertahan hidup dalam kekejaman dunia modern. Satu-satunya yang sukses dari berbagai relasi antar manusia yang tidak dipertimbangkan dalam terminologi bahwa sebuah relasi maksimum tak hanya antar dua orang saja. Beberapa relasi menjadi ekslusif, memisahkan dua orang yang terlibat dari orang lainnya dan diperkuat dengan penjagaan rasa cemburu agar yakin relasi tersebut tak melibatkan orang lain lagi.

Romansa menjadi sebuah privatisasi, pembatasan dan pendistorsian hasrat kita untuk berelasi dengan orang lain dalam cara yang lebih berarti, atas hasrat untuk menemukan sebuah petualangan dalam relasi dengan orang lain. Roamsa, sebuah sup yang mengepulkan ketertarikan yang justru membatasi hasrat kita. Romansa, menyalurkan hasrat hanya melalui lingkaran rantai kepemilikan, mengekang hasrat untuk sebuah komunitas yang begitu bebas berinteraksi, bermain, berpetualang dengan kesukaan yang tinggi.

Cinta *bukanlah* romansa. Ia juga bukan sebuah penderitaan martir dalam masokisme politis dan religius. Ia adalah tawa lepas yang membawa serta benih-benih komunitas. Ia tidak terbatas pada partner seksual, keluarga ataupun kawan dekat. Ia adalah keceriaan yang kita temukan dalam diri orang lain dan yang orang lain temukan dalam diri kita. Sebuah penemuan yang memperlihatkan bahwa hidup tidaklah seorang diri, melainkan sebuah interaksi banyak orang. Bila kita semua ada dalam keceriaan, bagaimana bisa kita tidak saling jatuh cinta?

Dalam kehampaan rasa komunal, cinta adalah bom waktu yang dapat menghancurkan alienasi dan eksploitasi dari sesama. Inilah yang menjadi dasar dari komunitas manusia yang saling mendukung dan membebaskan.

Flo melirik padaku, "cintailah kekasihmu seakan engkau mencintai dirimu sendiri, bangunkan ia seakan engkau membangunkan dirimu sendiri, lepaskan ia seakan engkau melepaskan dirimu sendiri, jangan korbankan ia seperti engkau tak mau menyakiti dirimu sendiri. Bentangkan sayapnya seperti engkau bentangkan sayapmu selebar engkau mampu, dan bersamanya raihlah mentari, gapailah bulan. Biarkan angin membisikan pada diri kalian kemana kalian akan melayang lepas, nikmati hembusannya, meliuklah di balik awan di bawah sinar rembulan. Dan gapailah bintang di tempat yang paling utara. Dan untuk hanya satu kali, tengoklah ke belakang dan ucapkan: 'selamat tinggal dunia yang kejam, kami telah memulai hidup'."

"Cium aku dengan gairah yang mengintrik erotisme, dalam bayang-bayang yang berlari dalam pasir. Sentuh aku sepenuh adrenalin yang dicuri dari berbagai momen. Tekan aku dengan kelembutan yang terekspos di bawah reruntuhan nekropolis."



...ini hanyalah sebuah awal

Tak ada lagi batas untuk diruntuhkan, tak ada lagi mata rantai untuk dipatahkan selain pikiranmu sendiri. Kemabukan yang begitu tenang. Hasrat untuk hidup bebas, mencinta dan melarikan diri. Mimpi-mimpi telah mendahagakan diri akan harapan, menggigit dan menekan hidup. Interlude yang menggeliat, gerak yang melilit jemari, tangan yang meremas lembut dalam genggaman, melepaskan orgasme kemerahanmu lebih daripada aksi apapun. Cinta tak akan terdefinisikan, begitu subtil. Maka saat itulah affair cintaku dengan sebuah spirit yang tak bernama bermula...

KEMISKINAN KEHIDUPAN SEKSUAL | SUBLIMASI GAIRAH SEKSUAL KE DALAM KONSUMSI IMAJI

Perjuangan proletariat melawan kapitalisme yang paling kontemporer tidak terbatas hanya dalam tataran produksi dan berhenti pada sebentuk kejijikan terhadap kondisi yang eksis tersebut yang terekspresikan dalam terminologi ekonomis dan politis saja. Dewasa ini, tanda-tanda pemberontakan yang muncul lebih banyak menekankan pada sisi *sosial* dalam karakter yang diembannya melebihi porsi lainnya, dan sebagai konsekuensinya, kritik teoritis mengenai kehidupan harian dalam tataran masyarakat borjuis, yang dimulai dengan analisa Marx mengenai pengalienasian pekerja, harus dikembangkan untuk meliputi bentuk-bentuk baru sebagai ekspresi *praksis*. Oposisi yang samar-samar terhadap kehidupan spektakular menjadi semakin terlihat, tidak hanya dalam poin-poin produksi, melainkan juga melalui setiap faset dari realitas yang dihadapi setiap hari. Tampaknya aspek-aspek yang paling signifikan dari pemberontakan ini telah berkembang melalui penolakan secara luas terhadap struktur dasar masyarakat borjuis, keluarga, pernikahan, moralitas, dsb.; kolapsnya bentuk-bentuk dan nilai-nilai yang saling terpisah tersebut telah menjadi bagian dari pemberontakan yang menyeluruh melawan definisi konvensional atas seksualitas yang 'diperbolehkan'. Dalam konteks yang lebih luas lagi, *devaluasi* masyarakat borjuis secara implisit adalah sebuah bentuk penolakan atas kondisi survival yang dipaksakan. Walaupun pada saat yang sama, bagaimanapun juga, oposisi ini tidak tampil sebagai sebuah ancaman yang menyentuh pengkelasan masyarakat.

Norma yang secara sosial diruntuhkan melalui kebiasaan seksual telah lama menjadi bentuk penyerangan terhadap batu fondasi masyarakat hirarkis. Sudah menjadi tradisi bahwa karakter represif dari masyarakat borjuis memang terlegitimasikan, tidak hanya terepresentasikan dalam penggunaan kekerasan melawan proletariat, tetapi juga penindasan terhadap seksualitas. Telah berabad-abad lamanya, negeri-negeri dimana sistem birokratisasi negaranya sangat sukses, menerapkan moralitas yang asketis dan berbagai variannya sebagai sebuah mekanisme yang sangat efektif untuk membuat regulasi sosial: misalnya Russia (yang kini telah ambruk), Cina, Kuba, Afghanistan di bawah Taliban, dlsb., menerapkan ideologi moral yang mirip dengan efek yang juga mirip. Sementara itu di negeri-negeri yang secara terang-terangan mengadopsi sistem kapitalisme sebagai bagian dasar dari tatanan masyarakatnya, bagaimanapun juga, bentuk yang paling advance dari masyarakat spektakularnya tidak menggunakan metoda-metoda yang vulgar seperti beberapa contoh negara di atas dalam mengontrol penduduknya, walaupun tujuan yang ingin dicapai jelas tak berbeda. Dalam kasus ini, seperti di Indonesia sendiri misalnya, Dunia Tontonan telah bergerak jauh dan justru secara aktif mempromosikan dekomposisi bagi bentuk-bentuk yang selama ini memperkuat posisinya: nilai-nilai moralitas dan keluarga. Seksualitas yang sebelumnya menjadi batasan-batasan masyarakat borjuis kini mulai ditoleransi, yang dimana secara terbuka dan agresif terekspresikan oleh mereka yang selama ini 'dipinggirkan' seperti kaum gay, pekerja seks, dibantu oleh ekspos berbagai media, walaupun hal tersebut tetap menjadi bagian dari kultur spektakular yang begitu menyeluruh. Sebagai contoh, dapat dilihat presentase jumlah karya literer yang ditulis oleh para penulis muda, sebagian besar mengambil seks sebagai tema intinya, atau setidaknya seks menjadi bagian yang kental dan tak terpisahkan dari keseluruhan karya; belum lagi fenomena 'goyang Inul' yang sempat menjadi bahan pergunjingan nasional mengalahkan fenomena Perang Teluk II.

Apa yang dulu dianggap tabu dalam masyarakat borjuis telah melenyap dihadapan konflik moral yang menghadirkan standar-standar baru. Berbagai suri tauladan dalam kehidupan yang telah lalu (virginitas, monogami, 'straight sex', dsb.), yang memang tidak lebih dari sekedar mitos, telah tergantikan oleh 'petualangan' modern yang penuh intrik dan sebelumnya dianggap kekufuran. Dari gedung-gedung perkantoran hingga ke daerah pinggiran, 'keterbukaan' telah diproklamasikan dalam berbagai affair seksual; tuntutan-tuntutan yang 30 tahun lalu dianggap radikal seperti perlunya edukasi seks, kini mulai diterima sebagai sebuah program khusus dalam berbagai institusi publik. Di bidang sastra, libertinisme radikal seperti Leopold von Sacher-Masoch, justru menjadi sebuah *kekuatan* dalam ritual kontemporer perayaan 'kebebasan seksual'--yang terbukti hal-hal yang menjadi skandal di masa lalu, kini tak lebih selain sebuah stimulan yang memberi sedikit warna lain dalam kehidupan sehari-hari. Keterbukaan tersebut bahkan juga telah menyelusup pada media-media konvensional; ibu-ibu rumah tangga kini dapat 'berpartisipasi' dalam talk-show di berbagai radio dimana aktifitas seksual, persenggamaan, penyimpangan, menjadi topik utama yang dibicarakan dengan terang-terangan.

Menengok pada era tahun 1960an di Barat yang banyak didiskusikan dan menjadi acuan hingga saat ini tentang kebebasan seksualnya, bagaimanapun juga, justru melandaskan dirinya pada sebuah *dominasi* seksual. Dalam usahanya untuk membuat seksualitas menjadi hal yang dapat diakses umum, Dunia Tontonan justru tersembunyi dalam tingkat kecabulannya. Kapitalisme bertransformasi dengan terus membuat generalisasi-generalisasi atas imaji seksual, yang sejauh apapun disingkirkan dari puritanisme, tetap hanya dihadirkan sebagaimana sebelumnya: sebagai sekedar imaji, menggantikan realitas sesungguhnya. Seksualitas yang 'baru' ini, tetap seperti esensi lamanya, telah menjadi senjata dalam perjuangan kelas, tidak hanya dalam relasi di kehidupan harian. Pornografi spektakular dalam penggunaan seksualitas mereduksi seks itu sendiri menjadi hanya sekedar bentuk dalam film, majalah, dsb., serta iklan yang sugestif dimana perempuan dan laki-laki dianggap tak lebih dari obyek dalam dunia konsumer. Pendangkalan nilai-nilai hidup oleh kapitalisme telah mencapai poin dimana seksualitas itu sendiri juga tak lebih dari sekedar ladang baru. Prinsip nyata yang dikedepankan oleh kapitalisme atas kenikmatan seksual tak lebih dari sebuah *komoditi* realitas; seksualitas mendapat lahan dalam pasar ekonomi modern, tidak hanya sebagai sebuah komoditas, tetapi juga sebagai sesuatu yang saling menjual. Voyeurisme hadir dalam setiap aspek Dunia Tontonan, yang kini menemukan tempatnya dalam konsumsi seksual.

Akumulasi spektakular atas seksualitas adalah hanya akumulasi *penderitaan* dan reifikasi pengalaman erotis yang memproduksi pelengkapnya dalam bentuk nihilisme seksual yang semakin merajalela. Disini, seluruh kenikmatan justru lenyap--kebebasan yang disuguhkan oleh kapitalisme modern memberikan kebebasan untuk bertemu, bersenggama, tetapi tak lebih sebagai sebuah *obyek*. Situasi ini, bagaimanapun juga, tidak dihitung sebagai apa, yang oleh Marcuse disebut sebagai 'desublimasi represif', dimana alienasi justru semakin hadir melalui pelepasan gairah seksual. Seksualitas spektakular jelas adalah bentuk kompensasi atas kemiskinan dalam kehidupan spektakular--alienasi seksual adalah momen lain dari alienasi *total* dan penindasan seksual tetap menjadi bagian dari penindasan sektor terbesar dari proletariat.

Sebuah kritik baik atas seksualitas yang lama maupun yang 'baru' dalam tatanan masyarakat borjuis dikembangkan oleh gerakan para aktifis feminis dan gay. Dalam penolakannya terhadap peran seksual yang dituntut oleh kapitalisme, gerakan-gerakan tersebut telah membuka tabir reifikasi seksual--dalam masyarakat borjuis, relasi personal ditentukan oleh relasi sosial. Tetapi saat mengekspos hirarki dan dimensi sosial dari relasi seksual saat ini, gerakan-gerakan tersebut rata-rata gagal dalam mengembangkan sebuah kritik atas dominasi spektakular secara menyeluruh. Termasuk dalam terminologi seksualitas, kritik mereka sangat terbatas dan tidak merengkuh peran-peran yang juga dipaksakan pada yang lain (laki-laki, 'straight'); dan yang lebih pentingnya lagi, bagaimanapun juga, gerakan tersebut tidak menyentuh berbagai mistifikasi yang meliputi kontradiksi sosial yang cukup 'esensial' yang dihadirkan oleh perbedaan seksual. Dari ketaklengkapan ini, gerakan feminis dan gay serta sejenisnya justru mengkonstruksi ideologi-ideologi separatis dimana kritik atas kehidupan harian terkubur di bawah slogan reformis 'kesejajaran seksualitas'.

Ruang yang ditinggalkan oleh gerakan para feminis dan lainnya adalah justru tempat dimana kritik radikal dari keterlibatan-keterlibatan sosial atas perilaku seksual dapat bermula. Adalah alienasi dalam sebuah *totalitasnya*, dan bukan semata-mata hanya dalam aspek seksual, yang harus diluluhlantakkan oleh proletariat; penolakan atas ikatan-ikatan pelengkapnya (pernikahan yang dilembagakan, pekerjaan rumah tangga) hanya memiliki arti jika hal tersebut menjadi bagian dalam penolakan akan *seluruh* ikatan. Dalam dua abad lampau sebelum kritik atas seksualitas borjuis muncul, Fourier mendemonstrasikan bahwa perubahan kualitatif dalam relasi seksual hanya dapat dilakukan dalam konteks sosial yang benar-benar berbeda. Semua eksperimen 'radikal' yang sifatnya abstrak, seakan dikutuk untuk mengalami kegagalan: subkultur. Ia hanya menjadi sebuah ilusi tentang pemberontakan. Disini, seksualitas spektakular diproduksi pada tingkat yang 'hip': dari voyeurisme murahan ala buku karya Moammar Emka hingga 'keluarga' dari sekte aktifis Kiri hingga komunitas-komunitas subkultur, seluruh nilai-nilai lama dimunculkan kembali.

Melawan Dunia Tontonan dalam hal seksualitas, adalah penting untuk mengeksplorasi 'keinginan bebas' dari tiap individual--sebuah kekuatan radikal yang belum eksis dan memang *tak dapat*, sesuai fakta yang ada, eksis terpisah dari aksi revolusioner kolektif. Untuk keluar dari lingkaran spektakular, hasrat individu untuk melawan kehidupan harian yang mirip penjara dalam masyarakat borjuis tidaklah dengan sekedar menentang seksualitas spektakular, sebab ideologi 'kebebasan seksual' juga terbukti dapat dengan mudah terkooptasi. Perbincangan mengenai kebebasan seksual memang tidak semestinya keluar dari kerangka pemikiran mengenai kebebasan sosial dalam skala yang lebih besar.

Penyikapan atas seksualitas adalah salah satu aspek dari sebuah penyikapan total. Pencarian akan kehidupan dan komunikasi yang *otentik*, walaupun termistifikasi, berada di akar seluruh pengalaman seksual yang hanya akan terpuaskan melalui transformasi seluruh relasi sosial. Gairah revolusioner merengkuh segala macam hasrat dalam sel-sel dimana kita semua terperangkap, yang hanya dapat dihancurkan dengan melakukan abolisi terhadap Dunia Tontonan secara keseluruhan.

Agar mudah mendapatkan *Odyssey* di tempatmu, kami berikan list beberapa kawan yang dapat membantumu. Edisi jurnal ini akan selalu dikirimkan kesana setiap terbit (walau tidak berkala). Apabila ada kawan lain (individu boleh) yang bersedia membantu memfotokopi dan mendistribusikannya, silakan kontak kami di alamat e-mail di bawah ini dan akan kami cantumkan di edisi berikutnya.

resist_revolt@yahoo.com

✉ KONTAK KAWAN

BANDUNG UTARA
Gunmo / Black Ball
tukiklautmerah@yahoo.com

YOGYAKARTA
Kolektif Arus Bawah
kolektif_arus@resist.ca

JAKARTA
Sayap Imaji
sayap_imaji@yahoo.com

Peniti Pink
penitipinki@lycos.com

Embun Pagi
xembunpagix@yahoo.com

Jakarta Anarchist Resistance
jakartaresistance@resist.ca

LAMPUNG
Cerah Kalbu Pustaka
cerah-kalbu@plasa.com

SURABAYA
Kolektif Bunga
kolektifbunga@hotmail.com

MAKASSAR
Menace Press
kakarlack@yahoo.com

BALIKPAPAN
Eat
perangkelas@yahoo.com

TRENGGALEK
Prass Zone
prass_zone@yahoo.com

SEMARANG
Kolektif Air Api
emolize_me@yahoo.com